

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan penulis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan dan saran sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan dan analisis dengan menggunakan metode *Altman (Z-Score)* pada PT Express Transindo Utama Tbk untuk tahun 2013 hingga tahun 2016 perusahaan dikategorikan ke dalam zona “**Grey Area**” atau “abu-abu” yang artinya perusahaan sedang berada dalam kondisi rawan atau perusahaan mulai menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 hingga tahun 2018 perusahaan berada dalam zona “**Distress**”, artinya perusahaan dalam keadaan berbahaya karena tengah mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berisiko tinggi sehingga berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Dari hasil perhitungan dan analisis dengan menggunakan metode *Springate (S-Score)* pada PT Express Transindo Utama Tbk, selama enam tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2013 sampai tahun 2018 perusahaan berada dalam zona “**Distress**” yang dicerminkan dari nilai $S < 0,862$ sehingga perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan.
3. Dari hasil perhitungan dan analisis dengan menggunakan metode *Zmijewski (X-Score)* pada PT Express Transindo Utama Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 perusahaan berada dalam zona “**Aman**” yang artinya tidak ada tanda-tanda adanya kebangkrutan sehingga perusahaan bisa dinyatakan dalam keadaan sehat. Namun pada tahun 2016 hingga tahun 2018, perusahaan berada dalam zona “**Distress**” yang artinya perusahaan mengalami *financial distress* dan berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan.

4. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, metode yang paling akurat digunakan diantara ketiga metode tersebut adalah metode *Zmijewski (X-Score)*. Dari hasil akhir nilai *X-Score* menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sampai 2015 perusahaan berada dalam kategori “**Aman**” atau dalam kondisi sehat, hal ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi yaitu perusahaan masih mendapatkan keuntungan atau laba meskipun mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2016 sampai 2018 perusahaan berada dalam kategori zona “**Distress**” atau sedang mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan, hal ini disebabkan karena perusahaan menderita kerugian pada tiga tahun terakhir.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dalam menganalisis *financial distress* untuk memprediksi potensi kebangkrutan menggunakan metode *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)*, dan *Zmijewski (X-Score)* tahun 2013 sampai tahun 2018 pada PT Express Transindo Utama Tbk, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan sebaiknya segera menindak lanjuti kondisi *financial distress* yaitu dengan mengurangi pinjaman yang terlalu besar yang harus disesuaikan dengan ekuitas perusahaan sehingga mampu memenuhi kewajiban yang dipinjam serta diusahakan untuk tidak terlalu tinggi.
2. Agar dapat lebih bersaing dan semakin kompetitif, perusahaan sebaiknya mengikuti tren terbaru yaitu ikut menyediakan layanan jasa transportasi berbasis aplikasi *online* yang banyak diminati konsumen sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan serta dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.
3. Perusahaan perlu melakukan evaluasi dan analisis terhadap faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh besar pada kinerja keuangan agar dapat meminimalisir kesulitan keuangan.